EKSPLORASI DESAIN TEKSTIL ECOPRINT BERBASIS RAGAM HIAS MALUKU DENGAN MEDIA DAUN JATI

Iga Ayu Intan Candra[1]*, Siti Nurjanah[2] , Restu Hendriyani Magh'firoh[3], Lusty Firmantika[4]

[1&2]UIN Abdul Muthalib Sangadji, Ambon
[3]Institut Informatika Indonesia, Surabaya
[4]UIN Malang, Malang
[1]iga.candrayu@iainambon.ac.id, [2]sitimology@iainambon.ac.id,*
[3]restu@ikado.ac.id, [4]lusty.firmantika@uin-malang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi daun jati sebagai media utama dalam teknik ecoprint untuk merepresentasikan ragam hias Maluku. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif berbasis penciptaan karya seni, yang terdiri dari tiga tahapan yakni, eksplorasi, perancangan, dan perwujudan. Tahap eksplorasi dilakukan melalui studi literatur untuk mengidentifikasi motif yang relevan secara budaya dan visual, dan dipilihlah motif *kakehan* sebagai ragam hias yang mencerminkan nilai filosofis masyarakat Maluku. Pada tahap perancangan, ditentukan media kain rayon, daun jati berusia sedang, serta teknik ecoprint *steaming* sebagai metode utama. Sketsa awal disusun untuk mengatur komposisi dan penempatan motif pada permukaan kain dengan mempertimbangkan prinsip estetika dan desain. Tahap perwujudan dilakukan dengan menerapkan teknik *steaming*, sehingga menghasilkan motif *kakehan* yang tampak jelas di setiap sisi kain. Pigmen alami dari daun jati menghasilkan warna merah keunguan yang khas, memperkuat nilai estetika dan simbolik dari karya tekstil yang dihasilkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik ecoprint dengan media daun jati tidak hanya efektif dalam menghasilkan motif visual yang kuat dan mampu merepresentasikan ragam hias Maluku. Penelitian juga memberikan kontribusi dan implikasi terhadap desain tekstil berkelanjutan dan pelestarian budaya Maluku.

Kata kunci: Ecoprint, desain tekstil, ragam hias Maluku, *kakehan*

Abstract

This study aims to explore the potential of teak leaves as the primary medium in ecoprint techniques to represent the decorative motifs of Maluku. The research method employed is a qualitative approach based on artistic creation, consisting of three main stages: exploration, design, and realization. The exploration stage was carried out through literature review to identify culturally and visually relevant motifs, with the Kakehan motif selected as a decorative element that reflects the

philosophical values of Maluku society. In the design stage, rayon fabric, medium-aged teak leaves, and the steaming ecoprint technique were chosen as the main components. Initial sketches were created to arrange the composition and placement of motifs on the fabric surface, considering aesthetic and design principles. The realization stage involved applying the steaming technique, resulting in the Kakehan motif appearing clearly on all sides of the fabric. The natural pigment from teak leaves produced a distinctive reddish-purple hue, enhancing both the aesthetic and symbolic value of the textile artwork. The findings indicate that the ecoprint technique using teak leaves is not only effective in producing strong visual motifs but also capable of representing the traditional decorative art of Maluku. Research also contributes and provides implications for sustainable textile design and the preservation of Maluku's cultural heritage.

***Keywords**: Ecoprint, textile design, Maluku decorative motifs, kakehan*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang kaya akan keberagaman karya kriya tekstil. Perkembangan pewarnaan tekstil sangat bervariasi mulai dari menggunakan pewarna alami dan pewarna sintetis. Pewarnaan kain yang sedang banyak digunakan akhir-akhir ini adalah pewarnaan yang mengedepankan aspek sustainable. Pewarna alami lebih disukai karena dikenal dengan pewarnaan yang ramah lingkungan. Pewarnaan dengan menggunakan bahan alam dikenal dengan teknik ecoprint. Menurut Candra et al. (2025) *Eco Printing* sebuah teknik cetak dengan pewarnaan kain alami yang cukup sederhana namun dapat menghasilkan motif yang unik dan otentik. Prinsip pembuatannya adalah, melalui kontak langsung antara daun, bunga, batang atau bagian tubuh lain yang mengandung pigmen warna dengan media kain tertentu.

Mewarnai kain adalah seni kuno yang sudah ada sebelum catatan tertulis. Praktek pewarnaan kain dapat ditelusuri mulai dari zaman Perunggu Eropa. Teknik pewarnaan pada masa primitif termasuk teknik menempelkan tanaman pada kain atau menggosokkan pigmen yang dihancurkan ke kain. Metode menjadi lebih canggih seiring berjalannya waktu dengan menggunakan pewarna alami dari buah-buahan yang dihancurkan seperti buah beri dan tanaman lainnya. Teknik yang semakin berkembang untuk meningkatkan ketahanan warna agar tidak luntur dengan

Iga Ayu Intan Candra, UIN Abdul Muthalib Sangadji, Ambon
iga.candrayu@iainambon.ac.id

merebus kain dan pengujian pewarnaan terhadap resistensi cahaya dan air (Jothi, 2008). Pewarnaan kain secara alami yang saat ini tengah populer karena ramah lingkungan adalah ecoprint. Teknik ini telah berkembang sejak lama, dan dipopulerkan sejak tahun 2006 salah satunya oleh Flint (2008). Berasal dari teknik *eco dyeing* lalu Flint mengembangkannya menjadi teknik ecoprint.

Maluku merupakan bagian dari Indonesia timur yang memiliki kekayaan ragam hias yang unik. Ragam hias di Maluku mengandung nilai filosofis terhadap nilai-nilai budaya masyarakat setempat. Wakano (2019) menyatakan bahwa Kepulauan Maluku dikenal sebagai wilayah penghasil rempah-rempah, terutama cengkeh, pala, dan fully, sehingga dijuluki sebagai *spice islands*. Sejak masa lampau, kawasan ini telah menjadi titik pertemuan berbagai kelompok etnis dan peradaban dunia, yang turut membentuk jaringan budaya dan perdagangan di wilayah Nusantara.

Maluku dengan budaya lokal yang unik memiliki motif-motif ragam hias tradisional yang unik dan estetis. Keberadaan ragam hias banyak ditemukan dalam bangunan-bangunan di kota Ambon dan sekitarnya. Motif-motif tersebut mencerminkan nilai sejarah, filosofis dan kepercayaan masyarakat setempat. Sayangnya, karya tekstil modern yang mengangkat motif-motif maluku masih belum terlalu banyak sehingga beresiko tergerus perkembangan zaman ditambah minimnya pelestarian dan upaya revitalisasi. Eksplorasi desain tekstil ecoprint berbasis ragam hias Maluku menjadi salah satu upaya strategis dalam pelestarian budaya lokal.

Pewarnaan kain secara alami sangat menarik jika digabungkan dengan nilai-nilai tradisional yang ada di masyarakat. Penggabungan dapat berupa eksplorasi motif-motif atau ragam hias yang ada di daerah tersebut. Menurut Kusumowardhani (2018) merupakan hiasan yang menjadi pola yang diulang-ulang dan diterapkan pada suatu karya seni. Maluku memiliki pola-pola yang sering dipergunakan dalam hiasan rumah adat dan motif-motif tato tertentu yang disebut dengan *kakehan*. Sebagaimana proses eksplorasi yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan berkarya ecoprint menggunakan ragam hias tradisional Maluku yaitu motif *kakehan*.

Media yang dipergunakan untuk mengaplikasikan ecoprint adalah kain yang menggunakan serat alami yakni kain rayon dan menggunakan daun jati. Daun jati dipilih karena kandungan tanin yang dimiliki sangat kuat sehingga mudah untuk di

ecoprint. Penelitian ini mengungkap sejauh mana daun jati mampu menggambarkan dan mewujudkan motif kakehan menggunakan teknik ecoprint pada kain dengan proses eksplorasi, perancangan dan proses perwujudan karya.

KAJIAN TEORI

Desain

Desain merupakan proses kreatif yang melibatkan perencanaan, perancangan, dan pengembangan ide untuk menghasilkan suatu karya yang memiliki nilai estetika dan fungsi. Menurut Sachari & Sunarya (2001), "Desain adalah terjemahan fisik mengenai aspek sosial, ekonomi, dan tata hidup manusia, serta merupakan cerminan budaya zamannya. Desain adalah salah satu manifestasi kebudayaan yang berwujud, desain adalah produk dari nilai-nilai yang berlaku pada kurun waktu tertentu." Pernyataan ini menegaskan bahwa desain tidak hanya berfungsi sebagai solusi visual, tetapi juga sebagai refleksi dari dinamika sosial dan budaya masyarakat. Dalam konteks pendidikan dan pengembangan produk, desain menjadi alat strategis untuk menyampaikan gagasan, membentuk identitas, dan menciptakan kenyamanan visual maupun fungsional. Oleh karena itu, kajian desain harus mencakup aspek estetika, ergonomi, semiotika, serta nilai-nilai lokal yang melatarbelakangi proses kreatif tersebut.

Ecoprint

Ecoprint adalah teknik pewarnaan alami dengan pemanfaatan kandungan zat tanin pada daun dengan cara mencetak. Teknik pembuatan batik ecoprint secara umum diketahui ada yang disebut dengan teknik memukul *(pounding)* dan teknik mengukus *(steaming)* atau *iron blanket*. Menurut Octariza & Mutmainah (2021) eknik pounding ini ibarat mencetak motif daun pada kain. Palu dipukulkan pada daun yang telah diletakkan diatas kain yang ditutup dengan plastik untuk mengekstrak pigmen warna. Teknik memukul dimulai dari pinggir daun kemudian mengikuti alur, batang, daun. Sementara *iron blanket* atau *steaming* dijelaskan oleh Andayani et al. (2022) *steaming* atau mengukus berfungsi untuk mengeluarkan warna dari daun/bunga sehingga timbul warna dan melekat pada kain.

Iga Ayu Intan Candra, UIN Abdul Muthalib Sangadji, Ambon
iga.candrayu@iainambon.ac.id

Gunawan & Anugrah (2020) menjelaskan bahwa proses pembuatan ecoprint dengan teknik kukus dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, kain direndam dalam campuran air tawas dan larutan cuka untuk mempersiapkan permukaan kain. Setelah itu, kain dibentangkan dan daun-daunan ditempelkan sesuai dengan komposisi yang diinginkan, dengan posisi tulang daun menghadap ke bawah. Kain kemudian digulung menggunakan pipa paralon atau kayu, diikat dengan tali rafia agar bentuknya tetap, dan dikukus selama dua hingga tiga jam untuk menghasilkan motif alami dari pigmen daun.

Teknik *pounding* dapat juga diartikan merupakan teknik yang lebih sederhana karena alat dan bahan yang dibutuhkan lebih sedikit daripada teknik dengan *iron blanket* atau kukus. Selain itu teknik *pounding* lebih praktis jika diterapkan dalam waktu singkat. Sementara itu teknik *iron blanket* membutuhkan waktu yang lama dalam pembuatannya karena terdapat beberapa langkah fiksasi kain yang harus dilakukan.

Berdasarkan teori diatas, penelitian ini mencoba mengungkap konsep desain dengan teknik ecoprint. Eksplorasi yang dilakukan menggunakan dengan memperhatikan prinsip-prinsip desain yang ada yakni misalnya keseimbangan, proporsi, dan kesatuan. Desain abstrak dan alami yang dihasilkan oleh ecoprint menjadikannya unik dan menarik, karena motif dari setiap karya yang dihasilkan tidak mungkin sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penciptaan karya seni, yang mencakup tiga tahapan utama: eksplorasi, perancangan, dan perwujudan (Gustami, 2007, pp. 329–332). Tahap eksplorasi dilakukan dengan studi pustaka, observasi, dan dokumentasi terhadap ragam hias yang ada di Maluku. Selain itu juga dilaksanakan eksplorasi daun jati dan karakteristik yang dimiliki sebagai media ecoprint mencakup bentuk, tekstur, warna pigmen alami.

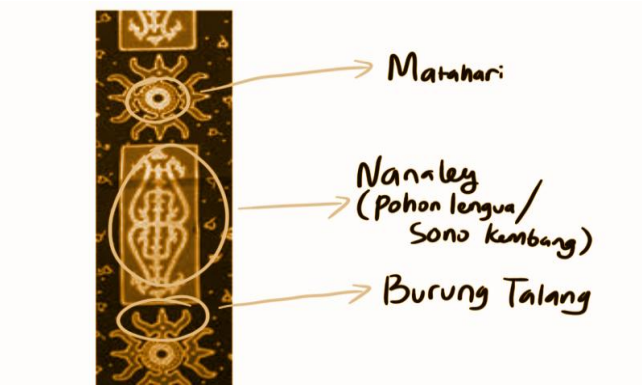
Tahap perancangan atau penyusunan *moodboard* dan sketsa yang merepresentasikan budaya Maluku. Konsep tersebut adalah sketsa dua dimensi yang menunjukkan peletakkan desain penyusunan daun ecoprint yang akan dibuat nantinya. Tahap perwujudan dilakukan dengan menerapkan teknik ecoprint

menggunakan metode *steaming* pada kain rayon. Daun jati yang telah dipilih ditempelkan pada kain sesuai dengan komposisi motif yang dirancang, kemudian diproses dengan teknik steaming dan pengaplikasian motif khas Maluku. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan observasi dan dideskripsikan secara kualitatif dengan tujuan penciptaan yang menghasilkan motif ecoprint yang representatif terhadap identitas Maluku.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Eksplorasi

Tahapan pertama yang dilakukan adalah melakukan eksplorasi terhadap jenis ragam hias yang ada di Maluku. Ragam hias yang sering ditemui di Maluku yakni motif *kakehan*. Motif *kakehan* merupakan salah satu ragam hias khas yang berasal dari suku Alifuru di Pulau Seram, Maluku. Motif ini sering ditemukan pada elemen-elemen penting bangunan pemerintahan, seperti tugu, gapura, tembok taman kota (seperti di Lapangan Merdeka), salawaku (tameng tradisional), serta tiang-tiang Baileo (rumah adat Maluku). Penggunaan motif *kakehan* pada bangunan tersebut dimaksudkan untuk melambangkan semangat keberanian dan kesiapan dalam menghadapi peperangan. Secara visual, *kakehan* merupakan stilisasi dari bentuk matahari yang memiliki makna simbolik mendalam dalam budaya lokal. Makna simbolik *kakehan* dijelaskan dalam gambar berikut ini:



Gambar 1. Simbol dalam *kakehan*
Sumber : dokumentasi peneliti 2025

Salenussa et al. (2010) menjelaskan bahwa dalam upacara *kakehan*, tubuh pemuda dari kelompok *Patasiwa* dihias dengan ornamen di bagian dahi, lengan, dan

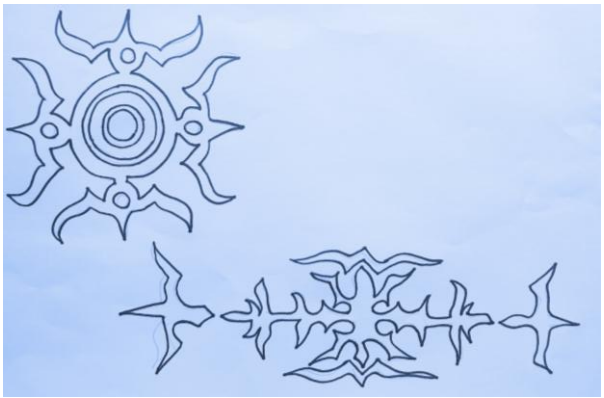
Iga Ayu Intan Candra, UIN Abdul Muthalib Sangadji, Ambon
iga.candrayu@iainambon.ac.id

dada. Ornamen yang berbentuk matahari digunakan sebagai simbol yang merepresentasikan keyakinan, cara berpikir, norma sosial, adat, dan sistem nilai masyarakat. Dalam konteks batik, motif matahari melambangkan cahaya dan panas sebagai simbol kekuasaan serta hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Sementara itu, burung Talang menjadi penanda keberadaan ikan di laut, sehingga motif ini mencerminkan kelimpahan sumber daya laut bagi para nelayan. Adapun pohon *Nanaley* atau *Lingua* yang juga dikenal sebagai Sono Kembang yang merupakan jenis pohon yang kuat dan sering digunakan sebagai bahan bangunan, sehingga simbolnya diharapkan membawa makna kekuatan dan ketangguhan.

Penelitian ini mencoba memvisualisasikan motif *kakehan* dalam karya tekstil dengan menggunakan teknik ecoprint. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa ecoprint biasanya tidak merubah bentuk alami daun maupun bunga. Sehingga proses yang dilakukan adalah suatu kebaruan dalam karya ecoprint. Motif *kakehan* dipilih karena bentuknya yang memiliki nilai-nilai filosofis masyarakat Maluku dan bentuknya yang memungkinkan jika diaplikasikan melalui ecoprint. Bentuk motif yang jelas menjadikannya lebih mudah untuk diduplikasi pada segala macam media termasuk media daun.

Tahap Perancangan

Tahapan perancangan dilakukan dengan mengambil dan menduplikasi motif *kakehan*. Motif *kakehan* sebagaimana yang kita ketahui memiliki dua motif utama yang didalamnya menggambarkan matahari, burung talang dan pohon sono kembang. Motif tersebut di gambar di kertas yang nantinya akan dicetak pada daun jati.



ARTIKA Vol.9,No.1 (2025)
DOI: 10.34148/artika.v9i1.1342

Gambar 2. Sketsa motif utama Kakehan pada kertas
Sumber : dokumentasi peneliti 2024

Pembuatan sketsa pada kertas dibuat lebih besar agar nantinya motif lebih terlihat saat diaplikasikan. Sketsa yang telah dibuat nantinya akan digunting dan digunakan sebagai cetakan pada daun jati sebelum melalui proses ecoprint. Setelah pembuatan sketsa selesai dilakukan maka selanjutnya adalah proses pemilihan daun jati yang sesuai.

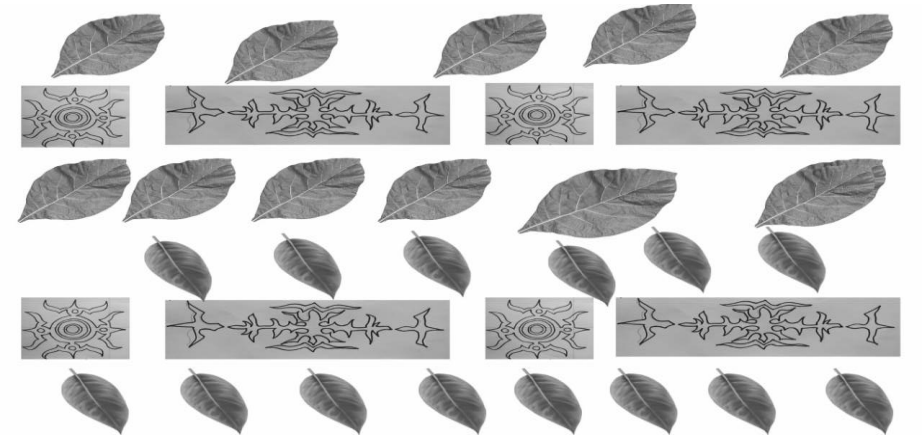
Pemilihan daun jati yang sesuai yakni daun jati tidak terlalu muda dan terlalu tua, memiliki ukuran yang lebar dan tidak layu maupun kering. Daun jati yang masih segar diambil untuk nantinya di aplikasikan motif *kakehan* di atasnya menggunakan cetakan dari kertas yang telah dibuat sebelumnya. Pengaplikasian dilakukan dengan cara mencetak motif dengan cetakan kertas menggunakan bolpoin atau pensil pada daun jati.



Gambar 3. Daun jati dengan ukuran lebar
Sumber : dokumentasi peneliti 2024

Pada tahapan perancangan dibuat *moodboard* yang merupakan sketsa awal berupa pola penyusunan daun jati motif *kakehan* dan daun jati utuh agar diperoleh motif yang diinginkan.

Iga Ayu Intan Candra, UIN Abdul Muthalib Sangadji, Ambon
iga.candrayu@iainambon.ac.id



Gambar 4. Rancangan awal penyusunan motif *kakehan* dan daun jati
Sumber: dokumentasi peneliti 2024

Setelah desain telah ditentukan maka perlu ditentukan teknik yang cocok untuk menghasilkan motif yang diinginkan. Sebagaimana yang diketahui bahwa ada dua teknik ecoprint yakni teknik *pounding* dan teknik *steaming*. Teknik *pounding* dapat dilakukan dengan memukul daun pada kain namun apabila diterapkan pada daun jati, daun cenderung hancur dan warna meluber, sehingga *pounding* tidak cocok untuk memvisualisasikan motif yang spesifik. Berdasarkan hal tersebut, dipilihlah teknik *steaming* atau kukus agar warna lebih awet dan motif yang dihasilkan tercetak lebih spesifik.

Penggunaan teknik *steaming* memerlukan alat dan bahan yang lebih banyak dan tahapan pengolahan kain yang lebih panjang. Tahapan teknik *steaming* yakni *scouring, mordanting*, dan terakhir proses *steaming*. Untuk proses proses *steaming* kain serat alami (kita menggunakan rayon premium) dengan teknik ecoprint, diperlukan beberapa bahan utama seperti tawas, tunjung, TRO atau deterjen tanpa pemutih, soda ash, kalsium karbonat atau kapur tohor, serta sodium asetat yang dapat diganti dengan cuka makan, bersama dengan daun dan bunga sebagai sumber motif alami. Dalam tahap persiapan alat untuk proses ecoprint, beberapa perlengkapan yang perlu disiapkan antara lain kompor, panci kukus, plastik pembungkus, tali rafia, baskom, pengaduk, dan kayu penggulung sebagai alat bantu dalam proses pencetakan motif pada kain.

ARTIKA Vol.9,No.1 (2025)
DOI: 10.34148/artika.v9i1.1342



Gambar 5. Persiapan alat dan bahan
Sumber : dokumentasi peneliti 2024

Tahap Perwujudan

Sebelum pengukusan kain harus dipersiapkan dahulu yang disebut proses persiapan kain yang meliputi dua tahapan yakni *scouring* dan *mordanting*. Setelah melewati dua tahapan tersebut maka kain dianggap sebagai kain "siap eco" atau kain yang siap untuk di transfer warna dari daun dan juga pewarna alami. Pada metode *steaming* atau kukus, langkah pertama yang dilakukan adalah melakukan *mordanting* yaitu proses pembersihan kain dari kotoran. Proses *mordanting* dilakukan dengan cara yang sama seperti mencuci kain atau pakaian. Setelah melalui proses *mordanting*, pewarna alami yang akan digunakan dipersiapkan dengan cara merendam dedaunan ke dalam larutan asam asetat (cuka). Proses perendaman bertujuan untuk mengeluarkan kandungan zat warna pada dedaunan dengan maksimal (Adisurya et al., 2023).

Pertama, yaitu proses *scouring*, digunakan sebanyak 8 liter air mendidih dalam baskom, lalu masukkan 2 sendok makan soda ash dan 2 sendok makan TRO ke dalam air tersebut. Aduk larutan hingga tercampur merata untuk menghasilkan cairan mordan yang siap digunakan dalam proses ecoprint.

Iga Ayu Intan Candra, UIN Abdul Muthalib Sangadji, Ambon
iga.candrayu@iainambon.ac.id



Gambar 6. Proses *scouring*
Sumber: dokumentasi peneliti 2024

Setelah itu kain direndam ke dalam larutan soda ash dan TRO sambil dibolak-balik agar kotoran pada serat kain lebih banyak terangkat. Takaran 8 liter air digunakan untuk merendam sekitar 5 meter kain. Proses perendaman dilakukan selama 6 jam atau lebih, bahkan dapat direndam semalaman untuk hasil yang optimal. Setelah proses *scouring* selesai, cucilah kain dengan cara dikucek dan dibilas hingga benar-benar bersih. Selanjutnya, jemur kain hingga kering sempurna. Pastikan kain telah benar-benar kering sebelum memasuki tahap *mordanting*.

Kedua, yaitu proses *mordanting*, yaitu proses yang digunakan dalam *eco printing*, batik, dan pewarnaan alami. Istilah ini berasal dari bahasa Latin "*mordere,*" yang berarti "menggigit." Dalam konteks pewarnaan, mordant membantu pewarna menempel pada serat agar warnanya tetap terjaga selama pencucian.



Gambar 7. Proses *mordanting*
Sumber: Dokumentasi peneliti 2024

Untuk melakukan proses *mordanting* pada kain, siapkan terlebih dahulu bahan-bahan berupa 100 gram tawas, 100 gram natrium asetat, 10 gram tunjung, dan

ARTIKA Vol.9,No.1 (2025)
DOI: 10.34148/artika.v9i1.1342

1,5 liter air hangat. Tuangkan air hangat ke dalam baskom, lalu masukkan natrium asetat dan aduk hingga larut merata. Setelah itu, tambahkan tawas dan aduk kembali hingga tercampur sempurna, kemudian masukkan tunjung dan aduk hingga larutan menjadi homogen. Masukkan kain yang telah melalui proses *scouring* ke dalam larutan mordan tersebut, lalu remas-remas selama kurang lebih 15 menit agar larutan menyerap secara optimal ke dalam serat kain. Setelah proses perendaman selesai, peras kain dengan hati-hati dan jemur hingga benar-benar kering sebelum melanjutkan ke tahap pencetakan motif ecoprint.

Ketiga, pada tahap proses ecoprint, kain yang telah melalui proses *scouring* dan *mordanting* harus dalam kondisi lembab. Penting untuk diperhatikan bahwa kondisi kain yang digunakan adalah lembab, bukan basah, karena kain yang terlalu basah dapat menyebabkan hasil cetakan daun ecoprint menjadi meluber dan kurang tajam.

Setelah kain dalam kondisi lembab, bentangkan atau gelar kain ecoprint di atas lantai. Susun daun di atas kain sesuai dengan motif yang diinginkan, lalu tekan-tekan agar daun menempel secara sempurna pada permukaan kain. Sketsa kakehan pada kertas yang sudah disiapkan, kemudian ditransfer ke daun jati satu persatu dan yang lainnya digunting mengikuti motif yang ada. Namun tidak meninggalkan esensi ecoprint yakni mencetak motif daun yang natural di kain, maka kombinasi antara motif sebagaimana yang digambarkan pada sketsa awal adalah sebagai berikut.



Gambar 8. Menyusun daun jati utuh dan daun jati motif *kakehan* diatas kain
Sumber : Dokumentasi peneliti 2024

Iga Ayu Intan Candra, UIN Abdul Muthalib Sangadji, Ambon
iga.candrayu@iainambon.ac.id

Gambar diatas adalah penyusunan daun jati utuh dan dan daun jati yang dipotong menjadi motif *kakehan*. Teknik cetak yang digunakan dalam proses *steaming* adalah *mirroring*. Teknik *mirroring* yaitu dengan menyusun daun pada salah satu sisi kain kemudian menutupnya dengan sisi lainnya. Sehingga motif akan diduplikasi ke bagian kain lainnya.

Setelah menyusun daun pada kain, tutupi seluruh bagian kain dengan plastik pengukus, pastikan lebar plastik melebihi lebar kain agar seluruh permukaan tertutup rapat. Lipat dan gulung kain menggunakan pipa, kayu, atau selang hingga kain habis tergulung dan tertutup sempurna oleh plastik. Ikat gulungan tersebut menggunakan tali rafia, dengan titik ikat utama berada di bagian tengah. Kukus gulungan kain dalam dandang selama 1,5 hingga 2 jam.



Gambar 8. Proses Steaming
Sumber: Dokumentasi peneliti 2024

Setelah proses pengukusan selesai, angkat kain dan biarkan hingga agak dingin. Buka ikatan secara perlahan, buka gulungan, dan tiriskan daun yang menempel pada kain. Selanjutnya, angin-anginkan kain ecoprint hingga kering. Setelah didiamkan selama tujuh hari, cuci hasil ecoprint menggunakan lerak atau sampo untuk menjaga kualitas warna dan motif yang telah tercetak. Setelah dilakukan pengukusan berikut adalah hasil ecoprint daun jati motif *kakehan*.



Gambar 9.Ecoprint daun jati motif *kakehan*
Sumber : Dokumentasi peneliti 2024

Gambar diatas adalah hasil ecoprint menggunakan daun jati dengan motif *kakehan*. Motif *kakehan* terlihat dengan jelas pada setiap sisi kain. Pigmen warna yang dihasilkan oleh daun jati yang di ecoprint yaitu warna merah keunguan. Semakin muda daun jati maka semakin pekat tingkat warna yang dihasilkan. Penelitian ini menunjukkan jika ecoprint tidak hanya mampu mentransfer motif alami namun dapat pula mentransfer motif tertentu yang kita inginkan.

Berdasarkan proses penelitian yang dilaksanakan, teori-teori yang berpengaruh terhadap proses penelitian yakni teknik desain dengan memperhatikan komposisi daun dalam pembuatan ecoprint. Dengan memperhatikan teknik desain maka hasil ecoprint yang dihasilkan lebih rapi dan memiliki konsep yang jelas. Dengan konsep yang jelas membuat karya memiliki tujuan pembuatan dan memiliki fungsi tertentu. Sebagaimana pembuatan karya yang bertujuan sebagai alat pelestarian budaya Maluku.

Iga Ayu Intan Candra, UIN Abdul Muthalib Sangadji, Ambon
iga.candrayu@iainambon.ac.id

KESIMPULAN

Penelitian ini mengungkap sejauh mana daun jati mampu menggambarkan dan mewujudkan motif kakehan menggunakan teknik ecoprint pada kain dengan proses eksplorasi, perancangan dan proses perwujudan karya. Proses eksplorasi dilakukan dengan studi literatur dan menentukan motif yang cocok untuk diaplikasikan ecoprint dan dipilihlah ragam hias *kakehan* sebagai representasi masyarakat Maluku. Proses perancangan adalah ditentukannya media, alat, bahan dan teknik ecoprint. Media yang dipilih adalah daun jati dengan usia sedang pada kain rayon dengan teknik steaming atau kukus. Sketsa awal dibuat untuk membuat desain awal penyusunan motif pada kain. terakhir tahap perwujudan yang di dalamnya merupakan proses pembuatan ecoprint dengan teknik steaming. Motif kakehan terlihat dengan jelas pada setiap sisi kain. Pigmen warna yang dihasilkan oleh daun jati yang di ecoprint yaitu warna merah keunguan.

Saran untuk penelitian pada tema perancangan yang selanjutnya yaitu agar selalu melibatkan budaya masyarakat setempat untuk ide-ide karya. Selain itu sangat penting memilih bahan yang ramah lingkungan untuk mendukung keberlanjutan lingkungan. Dan yang terakhir eksplorasi perancangan dapat menggunakan bahan-bahan yang ketersediaannya melimpah di daerah setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Adisurya, S. I., Rachman, A., Wilastrina, A., Riyanti, M. T., & Damayanti, R. A. (2023). Penerapan ecoprint dengan metode pounding pada produk bernilai jual bagi remaja Karang Taruna. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *9*(2), 1057–1066. https://doi.org/10.37905/aksara.9.2.1057-1066.2023

Andayani, S., Dami, S., & Rahmawati, Y. R. E. S. (2022). Pelatihan pembuatan ecoprint menggunakan teknik steam di Hadimulyo Timur. *Sinar Sang Surya: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat*, *6*(1), 31–40. https://ojs.ummetro.ac.id/index.php/sinarsangsurya/article/view/1871

Candra, I. A. I. (2021). Analisis motif batik Maluku dalam membangun pendidikan multikultural. *Imaji: Jurnal Seni Dan Pendidikan Seni*, *19*(2), 133–142. https://doi.org/10.21831/imaji.v19i2.44285

Candra, I. A. I., Nurjanah, S., & Patty, M. J. (2025). *Batik ecoprint berbasis budaya lokal Maluku*. K-Media.

Flint, I. (2008). *Eco Colour*. Murdoch Books.

Gunawan, B., & Anugrah, R. A. (2020). Pelatihan pembuatan dan pemasaran batik ecoprint serta mapping Dusun Jelapan Pundong Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Martabe: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, *3*(2), 243–354. https://doi.org/10.31604/jpm.v3i2.343-354

Gustami, S. (2007). *Butir-butir mutiara estetika timur*. Prasista.

Kusumowardhani, P. (2018). Analisis motif ragam hias batik Jawa Tengah berbasis unsur visual bentuk dan warna (Studi kasus Batik Semarang dan Pekalongan). *Narada: Jurnal Desain Dan Seni*, *5*(2).

Nurjanah, S., & Candra, I. A. I. (2024). Ecoprint pounding: Inovasi ramah lingkungan dalam pelatihan batik di IAIN Ambon. *Jurnal Abdidas*, *5*(4), 331–337. https://doi.org/10.31004/abdidas.v5i4.957

Octariza, S., & Mutmainah, S. (2021). Penerapan ecoprint menggunakan teknik pounding pada anak Sanggar Alang-Alang, Surabaya. *Jurnal Seni Rupa*, *9*(2), 308–317.

Sachari, A., & Sunarya, Y. Y. (2001). *Pengantar tinjauan desain*. Penerbit ITB. https://www.researchgate.net/publication/306012610_PENGANTAR_TINJAUAN_DESAIN

Salenussa, I. E., Damayanti, M. P., & Agustina, L. (2010). *Aplikasi motif tato Kakehan pada media batik sebagai upaya pelestarian*.

Wakano, A. (2019). Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Kearifan Lokal Masyarakat Maluku. *Al-Iltizam: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *4*(2), 26–43. https://doi.org/10.33477/alt.v4i2.1006

Iga Ayu Intan Candra, UIN Abdul Muthalib Sangadji, Ambon
iga.candrayu@iainambon.ac.id